

STRATEGI DOSEN DALAM PENGONDISIAN PERILAKU MEMBACA MAHASISWA DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI KALIMANTAN BARAT DAN SULAWESI SELATAN

*Lecturer's Strategy in Conditioning
College Students' Reading Behavior in Digital Era:
Case Study of West Kalimantan and South Sulawesi*

Elga Andina

*Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta*

Naskah diterima: 30 September 2017

Naskah dikoreksi: 13 November 2017

Naskah diterbitkan: Desember 2017

Abstract: *Reading is an activity that helps develop college student's thinking ability, as well as support academic performance and achievement. This study wanted to know how the role of lecturers in shaping student's reading behavior in the digital era. By interviewing 26 lecturers, 38 students, 2 university library heads and an officer of provincial education authorities, this study found that students' reading behavior did not grow due to lack of guidance in the previous education level. Interaction with information technology and telecommunications in the digital era increasingly keeps students away from the expected reading behavior. Intervention of the lecturer becomes important in conditioning the reading behavior, that is with the assignment of notes and the assignment of reading. In addition, universities need to prepare facilities and infrastructures that support the growth of student's reading behavior.*

Keywords: *reading behavior, college students, lecturer, conditioning.*

Abstrak: Membaca adalah kegiatan yang membantu mengembangkan pemikiran mahasiswa sehingga mendukung performa dan pencapaian akademik. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran dosen dalam membentuk perilaku membaca mahasiswa di era digital. Dengan mewawancarai 26 dosen, 38 mahasiswa, 2 pimpinan perpustakaan kampus, dan 1 pejabat dinas pendidikan provinsi, peneliti menemukan bahwa perilaku membaca mahasiswa tidak tumbuh karena kurangnya pembinaan di jenjang pendidikan sebelumnya. Interaksi dengan teknologi informasi dan telekomunikasi di era digital semakin menjauhkan mahasiswa dari perilaku membaca yang diharapkan. Intervensi dari dosen menjadi penting dalam mengondisikan perilaku membaca, yaitu dengan penugasan mencatat dan penugasan membaca. Selain itu, perguruan tinggi perlu mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung tumbuhnya perilaku membaca mahasiswa.

Kata kunci: perilaku membaca, mahasiswa, dosen, pengondisian.

Pendahuluan

Berdasarkan survei, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2011 menunjukkan indeks tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dalam seribu populasi masyarakat Indonesia hanya satu orang yang mempunyai kegemaran dalam membaca. Senada dengan itu, survei yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain sejak tahun 2003 sampai dengan 2014 menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca. Padahal, menurut laporan *Comission on Reading* (Nor Shahriza & Hasan, 2007:285),

membaca dianggap sebagai pijakan penting bagi kesuksesan, tidak hanya di sekolah tapi juga sepanjang kehidupan dewasa seseorang. Oleh karena itu, kemampuan literasi perlu dimiliki setiap orang untuk menciptakan masyarakat yang makmur.

Kita harus menyadari bahwa pengertian literasi terus berevolusi. Dulu literasi bermakna kemampuan untuk membaca dan menulis, sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Akan tetapi, di abad 21, literasi lebih dari sekedar dapat membuka buku dan mampu melafalkan huruf di dalamnya. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi perilaku membaca mulai bergeser dari kertas ke layar (Goldman, Braasch, Wiley, Graesser, &

Brodowska, 2012; Hartman, Morsink, & Zheng, 2010, dalam Leu, et al, 2014). Kemampuan untuk menemukan dan menggunakan akses atas informasi dan kesempatan menjadi sangat dibutuhkan untuk dapat membaca dan menulis (Nelson, 2015).

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kehadiran internet menjadi sumber baru informasi, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Kehadiran internet di Indonesia disambut penuh semangat, terutama oleh mahasiswa yang memiliki penetrasi internet tertinggi di Indonesia, yaitu mencapai 89,7% (APJII, 2016:10). Mahasiswa pengguna internet sebanyak 10,3 juta jiwa atau 7,8% dari keseluruhan jumlah pengguna internet di Indonesia (APJII, 2016:9). Hal ini tidak mengherankan mengingat mahasiswa digolongkan sebagai *digital natives* yaitu generasi yang tumbuh dan paling berinteraksi dengan teknologi digital.

Internet pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan masa kini (Thanuskodi, 2013:12). Internet menjadi salah satu ketentuan standar sarana dan prasarana pembelajaran yang diatur dalam Pasal 31 dan Pasal 32 Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Internet kampus merupakan salah satu sarana penting yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut APJII (2016:14), 2,9 juta pengguna internet mengaku menggunakan fasilitas internet kampus untuk mengakses internet. Ketersediaan akses internet di kampus menyebabkan keterampilan menggunakan internet menjadi faktor pendukung prestasi mahasiswa. Pada tahun 2007, Nor Shahriza Abdul Karim melakukan penelitian terhadap mahasiswa S1 jurusan IT dan Seni di Universitas Islam Internasional Malaysia. Hasilnya ditemukan bahwa situs web merupakan sumber bacaan yang dirasa semakin penting (Nor Shahriza & Hasan, 2007:285).

Namun demikian, tampaknya pemanfaatan internet dalam pendidikan masih belum dirasakan secara optimal. Kita sering mendengar rendahnya minat baca mahasiswa, yang dibuktikan dengan 2 survei Kompas pada tanggal 12 Juni 2009 dan 8-9 Agustus 2015. Hanya 22,5% mahasiswa yang menyukai buku teks perkuliahan atau buku pengetahuan umum. Buku teks memang tidak menarik untuk dibaca, juga membutuhkan usaha lebih untuk memahaminya. Survei juga menunjukkan rendahnya ketertarikan mahasiswa terhadap buku dipengaruhi keterlibatan mereka dengan internet.

Perubahan dalam perilaku membaca adalah isu paling penting terkait dengan ledakan informasi. Antropolog budaya Rebekah Nathan (2005, dalam Hoef, 2012) menghubungkan pemahaman rendah

mahasiswa dalam membaca dengan keinginan untuk memiliki waktu pribadi lebih banyak. Kesimpulan ini didukung oleh laporan *National Endowment for the Arts* pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu pada media dan alat komunikasi ketimbang pada membaca.

Akan tetapi, tidak semua anak muda memiliki akses terhadap media digital. Perbedaan geografis dan kesejahteraan menjadi hambatan akses digital. Hal ini juga terjadi di Indonesia yang memiliki disparitas pembangunan besar antara pendidikan tinggi di Pulau Jawa dengan yang di luar Pulau Jawa. Selama ini pembangunan pendidikan terpusat di Pulau Jawa, di mana semua sumber daya dikerahkan untuk mendorong pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu buktinya adalah 9 dari 11 PTN BH berlokasi di Pulau Jawa, yang mengindikasikan perbedaan kemajuan pendidikan di pulau tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tempat di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan.

Kedua provinsi dipilih karena mendapat perhatian pertumbuhan pendidikan yang hampir sama meskipun berada di pulau yang berbeda. Menurut survei APJII, Pulau Jawa memiliki penetrasi internet sebesar 65% dengan jumlah pengguna sebanyak 86.339.350 orang. Penetrasi internet di Pulau Kalimantan hanya mencapai 5,8% dengan jumlah pengguna 7.685.992 orang, sedangkan di Pulau Sulawesi hanya 8.454.592 atau (6,3%) (APJII, 2016:6). Dalam data BPS (2016), pada tahun 2015 ada 24,41% mahasiswa di Kalimantan Barat pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Jumlah ini sedikit lebih banyak dibandingkan di Sulawesi Selatan, yaitu 23,49%.

Kondisi sosial di Pulau Kalimantan dan Sulawesi tidak jauh berbeda. Masih tertinggalnya pembangunan pendidikan dibandingkan dengan Pulau Jawa, kedua pulau tersebut memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibawah rata-rata nasional yang sebesar 68,55. Pada tahun 2016 BPS mencatat Kalimantan Barat memiliki IPM 65,88, sedangkan Sulawesi Selatan berada pada poin 69,76. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh angka buta huruf, di mana masih terdapat 1,88% penduduk usia 15-44 tahun belum melek huruf di Kalimantan Barat, sedangkan di Sulawesi Selatan hanya 0,82%.

Peneliti mengambil sampel di perguruan tinggi negeri dan swasta di masing-masing provinsi. Di Kalimantan Barat, Universitas Tanjungpura telah berdiri sejak tahun 1959 dan merupakan satu-satunya universitas negeri di Kalimantan Barat. Institusi pendidikan ini berakreditasi B dan memiliki 9 program studi. Sedangkan universitas

swasta yang dijadikan objek penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Pontianak (UM PONTIANAK), yang merupakan satu dari 178 Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Pendirian diprakarsai oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat periode 1985-1990, dan selanjutnya diresmikan pendiriannya pada tanggal 3 Oktober 1990.

Untuk di Sulawesi Selatan, peneliti mengambil data dari Universitas Hasanuddin yang sejak tahun 2014 ditetapkan menjadi PTN-BH (Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum) dan saat ini berakreditasi A, serta Universitas Bosowa yang sebelumnya bernama Universitas “45” Makassar, saat ini berakreditasi B.

Stigma yang melekat saat ini adalah bahwa semakin lama mahasiswa makin malas membaca buku. Berdasarkan hasil survei dari UNESCO tahun 2011, indeks tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dalam seribu populasi masyarakat Indonesia hanya 1 orang yang mempunyai kegemaran dalam membaca. Kondisi ini menempatkan Indonesia dalam urutan 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia. Akan tetapi, dengan adanya berkembangnya teknologi, kegiatan membaca berevolusi menggunakan media-media yang berbeda, termasuk media elektronik. Media komunikasi digital telah menarik perhatian mahasiswa dan membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik sehingga kurang tertarik dengan kegiatan membaca konvensional. Namun begitu, perangkat elektronik kini semakin digemari sebagai sumber informasi, terbukti dengan banyaknya bacaan akademik termasuk jurnal yang dapat diakses melalui jaringan internet. Di sini terlihat ada potensi internet menjadi alternatif pendukung penumbuhan minat baca di kalangan mahasiswa.

Meskipun begitu, dalam setiap institusi pendidikan, kegiatan pembelajaran selalu diarahkan oleh pengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula kegiatan membaca di perguruan tinggi tidak terlepas dari peran dosen. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran dosen dalam membentuk perilaku membaca mahasiswa di era digital.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam tentang perilaku membaca mahasiswa di era digital di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada teknik pengumpulan

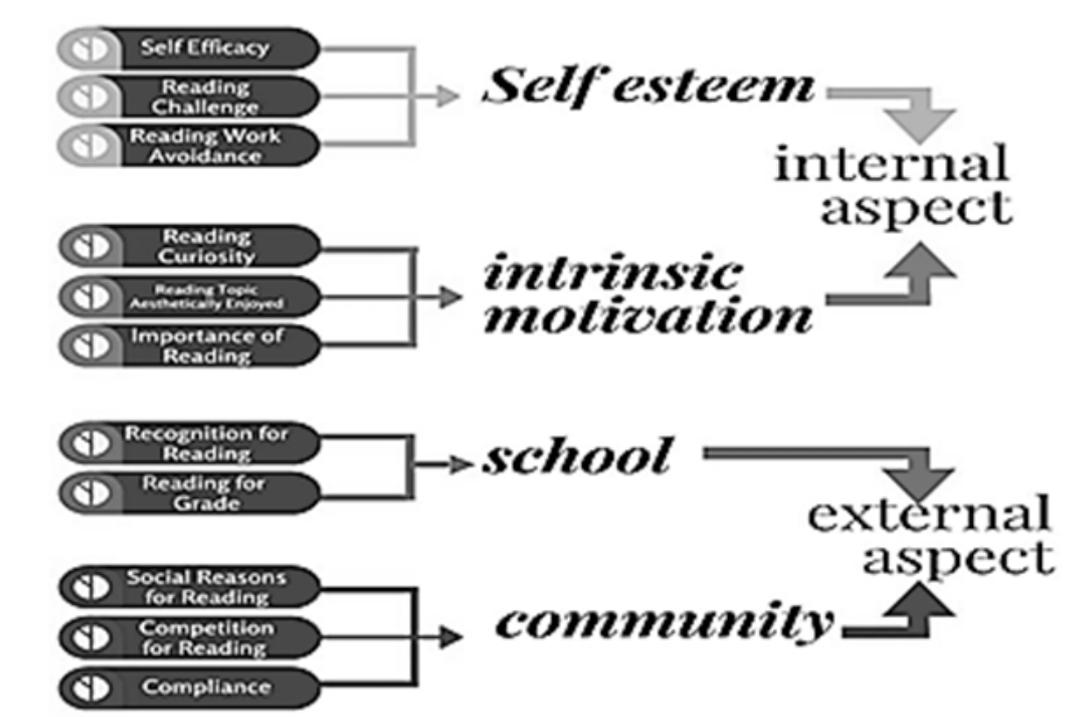
data dengan cara wawancara, sehingga peneliti harus terlibat langsung dalam melakukan wawancara mendalam dengan informan di lapangan.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan FGD dengan bantuan panduan pertanyaan serta survei. Instrumen survei disusun berdasarkan Kuesioner Motivasi Membaca (*Motivation for Reading Questionnaire/MQR*) yang pada awalnya digunakan Wigfield, Guthrie & McGough (1996) untuk mengukur apa yang mendorong siswa kelas 3-6 SD untuk membaca. Dalam pengembangan instrumen ini, mereka menggunakan 11 dimensi yang dinilai mewakili aspek yang mendorong perilaku membaca, yaitu:

1. *Self efficacy*, keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil dalam membaca;
2. *Reading challenge*, kepuasan dalam menguasai atau memadukan ide-ide rumit dalam teks;
3. *Reading curiosity*, keinginan untuk mempelajari suatu topik tertentu yang menarik bagi anak;
4. *Reading topic aesthetically enjoyed*, atau kesenangan mengalami berbagai jenis literatur atau teks informasional yang berbeda;
5. *Importance of reading* yaitu mengenai natur penilaian seseorang mengenai perbedaan berbagai tugas dan aktivitas;
6. *Recognition for reading* adalah kepuasan dalam menerima pengakuan yang nyata untuk kesuksesan dalam membaca;
7. *Reading for grades* menilai keinginan untuk dievaluasi dengan baik oleh guru;
8. *Social reasons for reading* atau proses berbagi makna yang diperoleh dari membaca kepada teman dan keluarga;
9. *Competition in reading* keinginan untuk melebihi orang lain dalam membaca;
10. *Compliance* atau membaca karena tujuan eksternal atau ketentuan;
11. *Reading work avoidance*, apa yang tidak disukai tentang membaca.

Setelah dilakukan tes awal, butir-butir kuesioner ini dianggap cukup untuk mengungkap minat baca mahasiswa, dengan beberapa adaptasi dalam hal konteks pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, 11 dimensi di atas disederhanakan menjadi dua bagian besar: aspek internal dan aspek eksternal yang menyebabkan mahasiswa membaca.

Informan yang didalami bukan hanya mahasiswa, tapi juga staf pengajar, staf perpustakaan, dan pejabat dinas pendidikan provinsi. Survei hanya dilakukan kepada 38 mahasiswa di kedua provinsi, sedangkan wawancara dan FGD dilakukan kepada semua informan. Hasil wawancara ditranskrip sebagai upaya awal melakukan analisis data.



Gambar 1. Aspek yang Mendorong Perilaku Membaca

Data verbatim dan hasil survei tersebut dipilah dan dikategorikan dalam dua tema yang sejenis agar memudahkan pemaknaan. Kedua tema tersebut adalah perilaku membaca mahasiswa dan tindakan dosen untuk meningkatkan perilaku membaca. Temuan yang dimasukkan dalam tema perilaku membaca mahasiswa memiliki kata kunci “membaca”, “perpustakaan”, dan “elektronik”; sedangkan tema tindakan dosen terkait dengan “tugas”, “mencatat”, dan “dosen”. Setiap temuan dikorelasikan dengan temuan yang lain untuk kemudian diberi pemaknaan. Setelah itu, makna dirangkai menjadi kesimpulan atau verifikasi yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku sikap membaca mahasiswa di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai minat baca dan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjadi landasan bagi pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan dalam mendorong pendidikan tinggi, terutama Anggota Komisi X DPR RI.

Penelitian ini masih terbatas pada upaya dosen membuat mahasiswa membaca. Sehingga belum dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa berminat membaca.

Literasi, Minat dan Kebiasaan Membaca

Masyarakat umum mengistilahkan kemampuan membaca dengan literasi. Dalam sejarah literasi

berarti “familiar dengan literatur”, atau lebih umumnya “berpendidikan, terpelajar”. Kemudian pada akhir abad ke-19 kata ini dimaknai sebagai “kemampuan membaca dan menulis teks”, dengan tetap membawa makna luasnya sebagai “berpengetahuan atau berpendidikan dalam satu atau lebih bidang”. Edi Subkhan (2016:2006) menulis bahwa literasi (keberaksaraan) adalah kemampuan membaca yang sering direduksi sebagai melek huruf. Pemaknaan melek huruf sendiri digunakan BPS dalam menjelaskan angka melek huruf yang merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Akan tetapi, bagi Paolo Freire dan Macedo (dalam Subkhan, 2016:208-209), aktivitas membaca sebuah teks bukan sekadar aktivitas memahami dan mengonsumsi pengetahuan yang terkandung di dalam teks. Melainkan meliputi aktivitas memahami secara kritis substansi sebuah teks yang dibaca hingga tidak menerimanya mentah-mentah sebagai sebuah kebenaran dan kebaikan, memahami realitas sosial lebih kritis dan tepat, dan membangun kedaulatan diri dan kelompok sosial. Pemahaman ini sejalan dengan definisi John W. Miller dan Michael Mckenna mendefinisikan membaca sebagai segala upaya keras terkait dalam menginterpretasikan teks (2016:16) dan Cortina dan Elder (2005:75) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses berpikir.

Membaca tidak hanya mengenali huruf demi huruf, namun merupakan proses kognisi di mana seseorang mengidentifikasi tulisan, memahami, dan mengolahnya dengan basis informasi yang telah dimilikinya. Menurut Cortina dan Elder (2005:75-76), membaca meliputi tiga tahap: persiapan, pemrosesan informasi, dan reaksi terhadap apa yang dibaca. Pembaca perlu mempersiapkan basis informasi yang berkaitan dengan isi bacaan yang hendak dibaca. Kesulitan memahami bahan bacaan biasanya disebabkan karena pembaca tidak memiliki informasi mengenai subjek untuk memahami apa yang dimaksudkan penulis. Pemahaman, pengetahuan dasar, dan tingkat membaca saling berkaitan. Semakin mengetahui suatu topik, semakin mudah memahaminya, sehingga semakin cepat membacanya.

Perilaku membaca merupakan hasil dari dinamika tuntunan adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Kita memahami bahwa perilaku tidak terjadi begitu saja, tapi harus ada yang mendorongnya, atau disebut motivasi. Kuşdemir dan Katrancı (2016:260) mengakui berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa faktor psikologis seperti sikap, kebiasaan, minat dan motivasi penting artinya dalam membentuk perilaku membaca. Peserta didik dengan sikap yang positif terhadap teks yang akan dibaca dan perasaan yang senang terhadap aktivitas membaca, lebih mudah memahami bacaan dibandingkan mereka yang tidak (Kush, Watkins, & Brookhart, 2005, dalam Kuşdemir & Katrancı, 2016:261).

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik, adalah dorongan internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri) (Santrock, 2010:514). Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh *self efficacy*, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu karena kemauan diri sendiri. Individu juga dapat mengembangkan motivasi intrinsik jika diberikan pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal membaca, Reynolds dan Symons (2001, dalam Guthrie, et al, 2006:233) menemukan bahwa motivasi intrinsik bertambah ketika orang dapat memilih (1) teks yang akan dibaca, (2) tugas yang akan mereka kerjakan dengan teks tersebut, atau (3) pasangan kerja ketika belajar. Motivasi intrinsik juga meningkat ketika orang diberikan kebebasan waktu untuk membaca (McLloyd, 1979, dalam Guthrie, et al, 2006:233).

Minat merupakan sumber motivasi yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu lebih baik. Minat yang tinggi membantu anak untuk menghadapi potensi kerusakan yang terjadi akibat kurangnya umpan balik positif, dan membuat mereka lebih tangguh menghadapi kondisi umpan balik negatif, seksis, dan berbagai pengaruh lain.

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) (Santrock, 2010:514). Dorongan yang diberikan oleh orang lain bermanfaat (Bandura, 1982; Deci, 1975, dalam Santrock, 2010:516-517) sebagai (1) insentif agar mau mengerjakan tugas, dan (2) mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Hadiah hanya dapat meningkatkan motivasi ketika dikaitkan dengan kompetensi, yaitu saat individu yang dimotivasi mengetahui bahwa hadiah yang diterimanya sebanding dengan peningkatan kompetensinya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan hasil dari pengondisian. Ahli perilaku bernama Skinner memunculkan ide *Operant Conditioning*, di mana penguatan langsung dalam situasi belajar menjadikan respons lebih kuat. Penguatan (*reinforcement*) menurut Skinner ada dua jenis penguatan positif, yaitu item mendasar seperti makanan, minuman, seks, kenyamanan fisik, materi, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian dan kesuksesan (Anwar, 2017:50).

Contoh penggunaan penguatan positif adalah guru yang memberikan hadiah kepada peserta didik yang membaca satu buku setiap minggu. Sebaliknya, penguatan negatif digunakan untuk mengatasi atau menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Digital Natives: Generasi Millennial dan Generasi Z

Peneliti menemukan bahwa umumnya generasi yang berstatus mahasiswa menggunakan, memahami, dan menguasai banyak teknologi sosial (Caruso & Kvavik, 2005; Center for the Digital Future, 2007; Horrigan & Smith, 2007; Junco & Mastrodicasa, 2007, dalam Burgess, Price & Caverly, 2012:14). Mereka dikenal dengan istilah *digital natives*, karena dibesarkan dalam lingkungan yang penuh teknologi baru. Secara sederhana, Eilers dkk mendefinisikan *digital natives* sebagai mereka yang lahir selama atau setelah berkembangnya teknologi digital. Konsep ini menjadi lawan dari *digital immigrants* yang merupakan sebutan bagi mereka yang lahir sebelum teknologi digital.

Jika dilihat dari tatanan usia, pada umumnya mahasiswa yang sedang menjalankan studinya berusia antara 18 sampai 24 tahun. Jarak usia tersebut dikategorikan dalam dua generasi, yaitu

generasi *millennial* dan generasi Z. Beberapa penelitian telah mengulas mengenai kedua generasi. Generasi *millennial* adalah generasi yang lahir pada awal tahun 1980-an hingga akhir 1990-an. Secara umum generasi *millennial* lahir pada awal 1980-an sampai awal 2000-an dengan rentang 20 tahun (Deeken et al., 2008:212). Sebagai penerus Generasi X, *Millennial* disebut juga Generasi Y, *Net Generation*, Generasi XX, Generasi 2000, anak piala, generasi Ritalin, KIPPERs (*Kids in Parents' Pockets Eroding Retirement Savings*), pencandu game (*gamers*), *NextGen*, N-Gen, *Nexters*, generasi yang lahir dengan *chip*, Generasi TiVo, *screenagers*, *nexters*, generasi gawai, generasi digital, dan generasi *MySpace* ([1] Alsop, 2009, p. 9; [8] Erickson, 2008, p. 7; [10] Gordon, 2006, p. 5; [12] Howe and Strauss, 2000, p. 6; [18] Partridge and Hallam, 2006, p. 406). Nama panggilan di atas merefleksikan pandangan beragam yang berkaitan dengan demografinya.

Sedangkan generasi Z merupakan mereka yang lahir setelahnya. Istilah generasi Z digunakan oleh Schroer di tahun 2008 untuk mengidentifikasi generasi yang lahir setelah milenium. Ciri-cirinya antara lain (Fernández-Cruz & Fernández-Díaz,

pengunjung atau berdiam di tempat-tempat dengan akses internet.

Masing-masing generasi memiliki rentang 20 tahun. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai masing-masing generasi, tulisan ini tidak akan memfokuskan pada perbedaan antar generasi, namun lebih pada kesamaan perilaku. Kedua generasi dikategorikan sebagai *digital natives*, yang merujuk pada keterikatan mereka pada gawai, internet, dan teknologi digital. Oleh karena itu, mereka dengan cepat bergaul dan menggunakannya dengan terampil.

Temuan Perilaku Membaca Mahasiswa di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan

Peneliti melakukan survei kepada 38 mahasiswa di keempat perguruan tinggi secara random. Pada saat pengambilan data, ternyata 90% responden merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan FGD kepada dosen, pengelola perpustakaan kampus dan staf lembaga penjaminan mutu untuk mengetahui perilaku membaca mahasiswa dari sudut pandang manajemen perguruan tinggi.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Informan	Perilaku Membaca Mahasiswa	Tindakan Dosen untuk Meningkatkan Perilaku Membaca
Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan media sosial daripada membaca buku. Mahasiswa hanya membaca buku ketika ada penugasan atau untuk menyelesaikan skripsi. 	
Dosen	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa malas membaca sehingga pola pikirnya tidak kritis. Perilaku membaca mahasiswa dibentuk oleh pendidikan sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa ditugaskan untuk membaca buku Mahasiswa dipaksa untuk mencatat
Staf Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung perpustakaan belum tentu membaca Mahasiswa hanya datang ke perpustakaan jika ada tugas atau <i>cuma sekedar menemani kawannya</i>. Sarana dan prasarana perpustakaan belum memadai sehingga mahasiswa tidak termotivasi mengunjungi perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> Dosen memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa yang perlu dicari referensinya di perpustakaan.
Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat	Mahasiswa tidak suka membaca karena pada jenjang pendidikan sebelumnya tidak dibudayakan.	Guru belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Padahal, teknologi perlu dilibatkan agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara positif.

2016: 98): (1) Ahli dalam pemahaman teknologi; (2) *Multitasker*; (3) Ekstrover secara sosial di dunia teknologi; (4) Cepat dan tidak sabar; (5) Interaktif; dan (6) *Resilien*. Generasi ini juga menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dibandingkan orang tua dan guru-gurunya. Generasi Z disebut sebagai *digital natives*, di mana mereka menjadi

Temuan di lapangan menunjukkan dua pola interaksi dosen dengan digitalisasi. Ada kelompok dosen yang menganggap digitalisasi sebagai lawan, sehingga harus ditekan penggunaannya. Sedangkan kelompok lainnya menerima digitalisasi sebagai kawan dan berusaha untuk memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.

Meskipun membaca merupakan tulang punggung dari proses pembelajaran di pendidikan tinggi, perilaku membaca mahasiswa di Kalimantan Barat dan di Sulawesi Selatan masih belum optimal. Beberapa poin perilaku yang diperlihatkan antara lain membaca hanya untuk menyelesaikan tugas dan internet menjadi media menemukan sumber pembelajaran.

Meskipun internet merupakan barang mahal di daerah, mahasiswa sangat menyukai internet. Biaya berlangganan internet di kampus sangat besar, sehingga universitas yang memiliki dana terbatas tidak dapat mengakses internet ber-bandwidth besar. Sebagai dampak mahalnya akses internet, mahasiswa menggunakan internet kampus tidak hanya untuk mengakses bahan pelajaran, tapi juga kepentingan lain terutama media sosial.

Perpustakaan sebagai tempat mengakses buku belum dapat menarik perhatian mahasiswa. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Persepsi dosen Mengenai Perilaku Membaca Mahasiswa

Pada umumnya para pendidik sepakat bahwa mahasiswa tidak suka membaca. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, menyebabkan mahasiswa lebih menyukai *Hand Phone* (HP) dibandingkan kegiatan membaca akademik. Akan tetapi, para pendidik ini memiliki perbedaan pendapat mengenai bagaimana menyikapi digitalisasi. Dosen yang diwawancarai di Kalimantan Barat maupun di Sulawesi Selatan tidak sepakat bagaimana menggunakan teknologi digital untuk memengaruhi perilaku membaca mahasiswa.

Digitalisasi sebagai Lawan

Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: "Internet itu ndak pernah orang membuka ke belakang. Selalu ke depan. Akibatnya pengetahuan tidak lengkap. Itu tadi maka hasil belajarnya tidak bagus" (AS_28082017:baris 137-139)"

Resistensi dalam memanfaatkan perkembangan teknologi digital disampaikan sekelompok dosen. Kelompok ini berusaha mengurangi penggunaan digitalisasi dalam kehidupan perkuliahan karena dianggap mengurangi kemampuan berpikir mahasiswa. Oleh karena itu, informan menyebutkan tiga hal yang membuat digitalisasi perlu ditekan. *Pertama*, digitalisasi menghambat pemahaman

terhadap konten. Mahasiswa sangat mengandalkan internet, bahkan ketika tidak memperhatikan penjelasan dosen. Mereka cukup mencari di mesin pencari ketika dilemparkan pertanyaan, akibatnya jawaban yang disampaikan tidak sesuai dengan konteks ulasan dosen. Dengan memercayakan pengetahuan kepada internet, mahasiswa tidak menyimpan informasi tersebut dalam pikirannya, sehingga ketika sewaktu-waktu dibutuhkan ia harus mencari terlebih dahulu. Proses ini membuat mahasiswa malas berpikir dan daya ingatnya pun berkurang.

Kedua, penggunaan produk digitalisasi tidak pada tempatnya akan mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas. Informan dosen mengakui banyak mahasiswa yang memainkan HP ketika perkuliahan. HP telah menarik perhatian mereka sehingga mereka tidak mau memperhatikan ulasan dosen di depan kelas. Konsentrasi yang terpecah ini telah menghambat transfer informasi, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Padahal, menurut Millares (2012:20) belajar lebih banyak terjadi ketika seseorang memusatkan perhatian terhadap pelajaran.

Ketiga, digitalisasi menyebabkan mahasiswa menjadi malas. Dengan adanya bantuan teknologi digital, mahasiswa sekarang dapat lebih mudah merekam materi yang disampaikan dosen. Fasilitas digital yang dimiliki mahasiswa memungkinkannya untuk melakukan perekaman materi dengan cara yang berbeda dengan yang diinginkan dosen. Kegiatan ini sebenarnya mencapai tujuan perekaman, tetapi tidak mencapai tujuan pembelajaran, karena ada proses kognisi yang dilewatkan mahasiswa. Ketika merekam atau memotret materi dosen, mahasiswa tidak melakukan repetisi sebagaimana yang terjadi ketika menuliskan kembali materi perkuliahan.

Digitalisasi sebagai Kawan

Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: "Pemanfaatannya bahwa IT ini menunjang penelusuran literatur pembelajaran" (NS_28082017:101)

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, terbuka pula peluang untuk mengakses sumber pembelajaran dari internet. Mau tidak mau dosen harus ikut beradaptasi dengan kemajuan teknologi tersebut.

Permasalahan dengan media pembelajaran konvensional adalah terbatasnya upaya-upaya pembelajaran yang dapat masuk kepada setiap kegiatan belajar mengajar. Cassidy mengingatkan bahwa pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap performa dan prestasi hasil belajar (Cassidy, 2004:420). Meskipun tipe pembelajaran tidak memiliki data yang kuat untuk menjadi

penentu dalam pembelajaran di ruang kelas, tetapi menjadi penting ketika membaca.

Mutlu Bayraktar & Altun menekankan temuan Mayer (2002, dalam Mutlu Bayraktar & Altun, 2014:1203) bahwa dalam lingkungan pembelajaran, presentasi di mana dua tipe informasi digunakan lebih efektif dibandingkan yang hanya satu tipe (visual atau audio saja). Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Ada tiga gaya belajar utama yang selama ini digunakan para pelaku pendidikan: melihat (*visual modality*), mendengar (*auditory modality*), dan keterlibatan fisik atau sentuhan (*tactile modality*) atau perpindahan (*kinesthetic modality*) (Cortina & Elder, 2005:13). Cara belajar yang digunakan dalam kegiatan klasikal tidak selalu efektif untuk mahasiswa. Hal serupa terjadi ketika membaca buku, yang mengutamakan pada kekuatan penglihatan. Sebaliknya buku elektronik dengan fitur multimedia menawarkan pengalaman membaca yang memuaskan masing-masing cara belajar. Digitalisasi memungkinkan buku ditampilkan dalam bentuk gambar, dan tulisan yang dapat diubah tampilannya agar menyesuaikan dengan kesukaan pembaca, suara, dan video. Artinya buku elektronik dapat memuaskan pembacanya apapun jenis pendekatan pembelajaran yang dipilih. Mahasiswa dapat melihat, mendengar, bahkan merasakan konten yang dibaca melalui perangkat digital. Paling tidak multimedia dapat menarik perhatian calon pembacanya. Dengan begitu, penggunaan multimedia menjadi sarana untuk menyampaikan informasi lebih baik.

Digitalisasi dan Budaya Membaca

Tujuh dari 14 mahasiswa yang ditanya menyatakan teman-temannya suka membaca. Sembilan dari jumlah tersebut juga mengaku berada di lingkungan keluarga yang menyukai buku. Akan tetapi, hanya dua yang membaca buku setiap hari dan tidak ada yang memiliki anggaran untuk membeli buku setiap bulan. Hanya dua orang yang meminjam buku dari perpustakaan atau taman bacaan. Kondisi di atas menunjukkan bahwa minat dan budaya membaca belum tumbuh dalam diri responden.

Guzman (2012:204) menemukan bahwa ada tiga tipe kegiatan membaca di pendidikan tinggi yaitu *superficial reading*, yang hanya mengambil informasi untuk persiapan ujian; *fragmentary reading*, yang menghubungkan konten dan medium; dan *anonymous reading*, di mana judul dan/atau penulisnya tidak diketahui.

Membaca merupakan keterampilan dasar bagi manusia beradab. Keterampilan ini memudahkan

kita untuk mengakses pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan permasalahan hidup. Di Indonesia, keterampilan membaca diajarkan sejak kecil dan diharapkan dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang membantu proses pembelajaran pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan membaca semakin intens dan berat ketika individu masuk ke perguruan tinggi. Ada dua hal yang menjadi hambatan terbentuknya kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa: *pertama*, membaca di perguruan tinggi tidak dikondisikan oleh sistem atau dosen, melainkan dilakukan karena kemauan mahasiswa sendiri demi keberhasilan akademiknya. Selain itu, bacaan akademik yang digunakan di perguruan tinggi lebih rumit dibandingkan dengan bacaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga dibutuhkan keterampilan lebih untuk memahaminya. Padahal, bacaan akademik berbeda dengan bacaan biasa dalam beberapa hal (Davidovitch, Yavith, & Drunkman, 2016:129), yaitu:

1. Wajib, bacaan akademik (*academic reading*) adalah komponen yang tidak dapat terpisahkan dari pembelajaran akademik. Membaca adalah kewajiban dan dibutuhkan;
2. Keterampilan yang dibutuhkan, meliputi kemampuan untuk menguasai kosakata;
3. Pembelajaran akademik mengenalkan pelajar pada dunia pemikiran yang berbeda dengan dunia luar, termasuk cara sitasi, sumber, kekayaan intelektual, inovasi dan kreativitas;
4. Bacaan akademik memberikan pemaparan terhadap keterampilan riset yakni pemikiran kritis, organisasi, keputusan, hubungan kausal, analisis objektif atas subjek-subjek penelitian, prinsip-prinsip etis.

Thompson menulis (Hillesund, 2007:7) kebangkitan internet hanyalah salah satu aspek dalam revolusi digital, yang ikut memberikan dampak pada perubahan penerbitan. Proses penerbitan sesungguhnya terus berubah, internet hanya salah satu daya eksternal yang mentransformasi kondisi penerbitan buku. Kehadiran buku digital menjadi pilihan bagi perubahan perilaku membaca. Pada tahun 2005, Thompson menilai ada lima hambatan bagi pembaca untuk tertarik membaca buku digital, yaitu: (1) keterbacaan rendah (alat-alat yang belum memadai untuk membaca teks panjang); (2) masih banyak format *e-book* yang tidak kompatibel; (3) masalah hak cipta/DRM; (4) harga *e-book* mahal; dan (5) budaya yang lebih menyukai kertas buku. Hambatan ini terus luruh selaras dengan perkembangan jaman. Bagi mahasiswa di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan, keempat

hambatan sudah dapat diatasi. Sekarang sudah banyak peralatan baca, baik berupa tablet, komputer jinjing, dan telepon pintar yang dapat digunakan untuk membaca publikasi digital. Publikasi tersebut di-format dalam bentuk responsif, yaitu menyesuaikan dengan alat bacanya.

Permasalahan yang masih menjadi momok adalah belum adanya budaya membaca mahasiswa. Digitalisasi datang di saat masyarakat belum memiliki fondasi literasi yang kokoh, sehingga menyebabkan penyalahgunaan teknologi. Budaya Indonesia lebih menekankan pada aktivitas lisan dibandingkan tulisan, yang diartikan lebih banyak berbicara dibandingkan membaca. Bahkan di lingkungan pendidikan tinggi, kegiatan membaca hanya dilakukan sekadar kewajiban untuk mendapatkan bekal menghadapi ujian alias *superficial reading*. Akibatnya pengetahuan yang dibaca tidak dipahami dan diingat. Setelah ujian berakhir, maka isi bacaan pun tidak diperlukan lagi.

Kehadiran internet mengambil tempat yang seharusnya dapat dikembangkan sebagai perilaku membaca. Mahasiswa lebih tertarik dengan media sosial, bahkan mengaksesnya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Internet sebenarnya berpotensi sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengondisikan perilaku membaca mahasiswa.

Saat ini, hampir semua perguruan tinggi sudah memiliki internet meskipun dengan kualitas yang bervariasi, karena akses internet merupakan salah satu standar sarana dan prasarana yang ditetapkan Kemristekdikti.

Dengan adanya internet, mau tidak mau literasi memasuki fase literasi *online*, yang berarti tidak hanya sekadar bisa membaca dan menulis, tetapi dapat juga mencari dan memilah bahan bacaan dari internet (Leu et al, 2011:6). Pemahaman bacaan merupakan salah satu aspek literasi yang berubah mengikuti campur tangan internet dalam pembelajaran. Pemahaman bacaan *online* meliputi proses *inkuiri* berdasarkan masalah yang berbeda praktiknya tergantung pada tujuan, misalnya untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penting, menemukan informasi, mengevaluasi informasi secara kritis, menyintesis informasi, atau mengomunikasikan informasi (Leu et al, 2011:7).

Media elektronik telah membentuk kebiasaan baru manusia. Ketika dulu televisi menjadi matahari dalam kehidupan sosial masyarakat, ditemukan bahwa terjadi perubahan jadwal dan re-organisasi kegiatan sehari-hari masyarakat yang dipengaruhi oleh acara televisi (Rakhmat, 2008:221). Media elektronik memberikan alternatif dalam hal akses, kemudahan penyimpanan, kecepatan navigasi, dan

keterhubungan dengan teks global karena publikasi elektronik dapat menyediakan tautan ke publikasi lain di internet.

Peran Dosen dalam Menumbuhkan Perilaku Membaca

Dari hasil wawancara mahasiswa, dosen dan pimpinan perpustakaan kampus, Peneliti menemukan bahwa kunjungan mahasiswa ke perpustakaan sebagian besar didorong oleh upaya penyelesaian tugas dosen. Mahasiswa tidak secara suka rela menghabiskan waktu di perpustakaan, kecuali menemani temannya yang harus ke perpustakaan. Ada dua hal yang dapat kita simpulkan di sini. Pertama, perpustakaan bukanlah tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu luang. Kedua, dosen memiliki peran penting untuk mengkonstruksi perilaku membaca.

Menurut Undang-Undang Nomor 56 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen menjadi *agent of change* perilaku mahasiswa. Dosen juga berperan sebagai contoh yang dapat mengilhami perilaku membaca manusia. Dalam teori kekuasaan, selain memiliki kekuasaan legitimasi untuk menyuruh mahasiswa membaca, dosen juga memiliki kekuasaan *reference* yang membuatnya sebagai panutan perilaku mahasiswa. Dosen yang senang membaca dan dapat menyebarkan informasi dari bacaannya lebih menarik daripada dosen yang tidak membaca atau sekadar membaca untuk dirinya. Perilaku membaca dosen dapat menumbuhkan rasa kagum dan keinginan mahasiswa untuk membaca.

Dalam kaitannya dengan digitalisasi, salah satu informan meyakini bahwa sikap dan perilaku mahasiswa dipengaruhi bagaimana dosen memanfaatkan teknologi informasi di luar sana. Dalam penelusuran ini menunjukkan bahwa dosen menganggap perilaku membaca mahasiswa sebagai permasalahan serius yang perlu diintervensi. Pendidik seperti ini, menurut Hoeft (2012:1) adalah yang menghargai ide dan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran di kelas. Dosen semacam ini, menurut Wambach (1999, dalam Hoeft, 2012:1) menyerahkan tanggung jawab membaca pada mahasiswa sendiri dengan memotivasi.

Di Chile, beberapa universitas swasta menerapkan Metode *Class-to-Class* di mana mahasiswa diinstruksikan untuk membaca buku sebelum mengikuti pembelajaran di ruang kelas. Kesuksesan metode ini bergantung pada tiga

komponen yaitu silabus/rencana belajar yang detail; bacaan singkat yang mempersiapkan mahasiswa untuk dapat memahami isi kelas yang akan diikuti; dan pendekatan oleh dosen mengenai pentingnya membaca sebelum kelas (McGinn, 2015:447). Dosen memiliki hak untuk memberikan tugas kepada mahasiswa, selain juga bertanggung jawab untuk mendorong proses pembelajaran.

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh dosen untuk mengembangkan perilaku membaca antara lain:

1. Mencatat

Mencatat lebih dari sekadar menuliskan kembali apa yang didengar atau dilihat. Mencatat merupakan proses merekonstruksi pemikiran. Dengan begitu, terjadilah sebuah proses kognisi yang memaksa otak untuk mencerna informasi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan, sebagai berikut:

“Mencatat itu penting ternyata, tidak bukan sesuatu yang tidak penting mencatat itu. Karena bukan mencatatnya yang penting, tapi merekonstruksinya itu yang paling penting. Ada keinginan merekonstruksi, menerjemahkan dalam ide-ide baru yang lebih bermakna tentang informasi yang kita catat. Pasti itu begitu, barulah kita catat.” (AS_28082017:baris 154-158)

Mencatat membuat mahasiswa melakukan pengulangan, karena ketika informasi dituliskannya, ia ikut membacanya kembali. Akibatnya mahasiswa secara tidak langsung memperkuat ingatan mengenai informasi tersebut. Selain mengulang, kegiatan mencatat yang diharapkan adalah ketika mahasiswa menggubah kembali paparan dosen dalam cara yang dimengertinya. Dengan begitu, mahasiswa melakukan kegiatan analisis terhadap sumber informasi, menyintesis informasi mana yang dibutuhkan, dan menyimpulkan bagian apa yang akan digunakannya di masa mendatang.

Salah satu dosen menegaskan bahwa mahasiswa harus menyiapkan buku catatan dan menggunakannya untuk mencatat ulang atau merekonstruksi informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dosen perlu menugaskan mahasiswa untuk mencatat, kemudian memeriksa catatan tersebut untuk memastikan mahasiswa telah melaksanakannya.

Kegiatan ini terkesan sepele dan terlalu merepotkan dosen. Namun, pada kenyataannya perilaku membaca mahasiswa belum memenuhi standar perilaku membaca mereka yang sudah memasuki level pendidikan tinggi. Suatu keadaan yang diciptakan oleh lemahnya proses pembudayaan membaca di jenjang pendidikan sebelumnya, yang akhirnya dilimpahkan kepada perguruan tinggi.

2. Tugas membaca

Dosen sering kali memaksa mahasiswa untuk membaca, sebagaimana yang diakui salah satu informan berikut:

“Kadang mereka (mahasiswa) terpaksa, bisa jadi terpaksa karena itu tuntutan tugas tadi. Mau ndak mau mereka terpaksa membaca.” (W08082017, baris 75-77)

Penugasan membaca menjadi upaya untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi perkuliahan. Dosen dapat memberikan daftar bahan bacaan dan silabus yang akan dibicarakan sepanjang semester dan menugaskan mahasiswa untuk membaca buku/publikasi tertentu. Penugasan ini perlu dikontrol agar dapat membentuk perilaku membaca. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah memberikan daftar pertanyaan yang akan dapat dijawab jika mahasiswa membaca sumber bacaan tertentu. Selain itu, dosen dapat menugaskan mahasiswa membuat ringkasan dari bahan bacaannya. Walakin, jika dosen tidak mengondisikan perilaku membaca sebagai sebuah keharusan, mahasiswa dapat memilih untuk tidak memenuhi tugas tersebut. Oleh karena itu, dosen dapat memberikan *reinforcement* baik positif maupun negatif untuk memberi efek terhadap perilaku membaca mahasiswa.

Penggunaan sistem kompetisi dapat diberikan kepada mahasiswa-mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi tinggi, tetapi sebaliknya dapat menurunkan motivasi mereka yang tidak senang berpacu.

Meningkatkan Daya Tarik Sarana Prasarana

Responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana membaca masih perlu diperbaiki, baik dari sisi desain maupun jumlah bahan bacaan. Kondisi ini terlihat dari wawancara dengan informan, yang dicuplik sebagai berikut:

“Gedung ini tidak sesuai dengan perpustakaan. Bentuknya per ruang-ruang, padahal kalau perpustakaan bagus los.” (KP UNTAN_08082017: baris 117-118)

Pendapat tersebut diperkuat oleh informan lain, yang menekankan aspek pelayanan perpustakaan memengaruhi motivasi mahasiswa berkunjung ke perpustakaan.

“Aspek pelayanan perpustakaan memengaruhi motivasi mahasiswa berkunjung ke perpustakaan. Nah, ini, artinya sarana prasarana perpustakaan itu perlu didukung untuk mahasiswa rajin ke sana. Sarana prasarana perpustakaan memengaruhi frekuensi kunjungan. Semakin ndak bagus fasilitasnya, kunjungan mahasiswa semakin rendah.” (RH_28082017:baris 117-121)

Perpustakaan merupakan tempat mengakses buku termudah yang disediakan oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan perlu dirancang untuk menjadi tempat yang menarik minat calon pembaca. Perancangan tempat membaca yang kondusif dibutuhkan untuk menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.

Pihak fakultas maupun universitas harus mampu membangun perpustakaan yang bertaraf internasional sehingga dapat menumbuhkembangkan minat membaca di kalangan generasi muda. Ini perlu juga diperindah, segala macamnya.

Perpustakaan bukan tempat yang menyenangkan untuk didatangi dan terkesan menjemukan. Di Universitas Tanjungpura desain perpustakaan dibentuk seperti ruang kelas, yang jauh dari konsep perpustakaan pada umumnya di mana seharusnya tersedia ruang terbuka luas sebagai tempat membaca.

Sedangkan dari segi jumlah bahan bacaan, pengelola perpustakaan, dosen dan mahasiswa mengakui bukan saja buku cetak yang selama ini masih dirasa kurang di perpustakaan, perlu juga ditambah dengan buku elektronik.

Pengubahan buku cetak menjadi buku elektronik juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses membaca. Apalagi jika perpustakaan dilengkapi dengan aplikasi peminjaman digital yang memberikan kebebasan bagi anggota perpustakaan untuk meminjam buku tanpa harus ke perpustakaan.

Aspek lain yang dapat membantu meningkatkan kemudahan membaca adalah penerjemahan buku. Buku asing yang penuh dengan kata-kata sulit tidak disukai oleh mahasiswa, sehingga menurunkan semangat untuk membaca. Kata-kata yang sulit dibaca membuat aktivitas membaca menjadi lama dan berat, sehingga menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa. Jika buku/bahan kuliah tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, akan meningkatkan keterbacaannya.

Kegiatan menerjemahkan buku ini sudah dilakukan oleh banyak negara maju untuk memudahkan masyarakat membaca buku. Buku asing yang bermutu segera diterbitkan dalam versi lokal agar cepat dibaca masyarakat.

Penutup

Hingga saat ini, kehadiran teknologi digital belum dapat menjembatani tumbuhnya perilaku membaca mahasiswa secara digital di Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan belum tumbuhnya budaya membaca dan keterbatasan sarana dan prasarana. Perilaku membaca belum menjadi kebiasaan mahasiswa, ditandai dengan

masih sedikitnya aktivitas membaca jika tidak diperlukan untuk kegiatan akademik. Perilaku membaca tidak dapat tumbuh begitu saja di dunia kampus, tetapi merupakan hasil pembiasaan dari jenjang pendidikan sebelumnya. Ini berarti bahwa perilaku membaca harus dipupuk dari rumah, sekolah dasar, sekolah menengah, serta dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dosen di perguruan tinggi memiliki peran untuk mengondisikan perilaku membaca dengan penugasan-penugasan. Intervensi yang dapat dilakukan dosen antara lain menyuruh mencatat dan memberikan tugas membaca.

Kehadiran teknologi digital merupakan peluang sekaligus ancaman dalam menumbuhkembangkan perilaku baca mahasiswa. Sebagai ancaman, digitalisasi mengalihkan minat mahasiswa dari membaca bacaan akademik. Namun di sisi lain digitalisasi dapat dijadikan peluang media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, dosen perlu memahami dan menggunakan media digital secara proporsional dalam mendukung proses belajar mengajar. Persoalannya bukan pada alat, tapi bagaimana efektivitas penggalian sumber belajar itu.

Untuk mendukung hal tersebut, perguruan tinggi juga harus memiliki sarana dan prasarana yang kondusif, baik perpustakaan kampus yang memadai dan mendukung bagi kegiatan membaca, maupun jaringan internet yang dapat mendukung akses materi pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas dosen di atas.

Peran pemerintah jelas dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana kampus yang mendukung perilaku membaca positif, dengan pemberian anggaran yang memadai. DPR RI juga harus mendorong dengan melakukan pengawasan atas pelaksanaan undang-undang yang berkaitan dengan perilaku membaca, seperti Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, Undang-Undang Perpustakaan, maupun Undang-Undang tentang perguruan tinggi. Selain itu, upaya meningkatkan akses terhadap buku termasuk buku digital perlu menjadi konsep dalam revisi Undang-Undang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Amiama-Espailat, C. & Mayor-Ruiz, C. 2017. Digital Reading and Reading Competence: The Influence in the Z Generation from the Dominican Republic. *Comunicar*, (English, Ed.; Huelva).25.52,2017, hlm. 105-113).
- Burgess, M. L., Price, D. P., & Caverly, D. C. 2012. Digital Literacies in Multiuser Virtual Environments Among College-Level Developmental Readers. *Journal of College Reading and Learning*, 43(1), hlm. 13-30.
- Cassidy, S. 2004. Learning Styles: An Overview of Theories, Models, and Measure. *Educational Psychology*, Vol. 24, No.4.
- Davidovitch, N., Yavich, R., & Druckman, E. 2016. Don't Throw Out Paper and Pens Yet: on the Reading Habits of Students. *Journal of International Education Research*, 12(4), hlm. 129-144.
- Fernández-Cruz, F.J., & Fernández-Díaz, M.J. 2016. Los Docentes de la Generación Z y sus Competencias Digitales [Generation Z's Teachers and their Digital Skills]. *Comunicar*, 46 (XXII).
- Gordon, S. 2010. Once You Get Them, How Do You Keep Them? Millennial Librarians at Work. *New Library World*, 111(9), hlm. 391-398.
- Grigoryan, T., & Babayan, N. 2015. Digital Natives and Digital Immigrants in A Paperless Classroom. *International Journal of Arts & Sciences*, 8(1), hlm. 289-296.
- Guzmán, L., Alfonso Arg. 2012. University students' digital Reading and Writing Migration. *Rusc*, 9(1), hlm. 200-216.
- Hillesund, T. 2007. Reading Books in the Digital Age Subsequent to Amazon, Google and the Long Tail. *First Monday*, 12(9).
- Hoefl, Mary E. 2012. Why University Students Don't Read: What Professors Can Do to Increase Compliance. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* Vol.6, No. 2.
- Katz, I., Assor, A., Kanat-maymon, Y., & Bereby-meyer, Y. 2006. Interest as a Motivational Resource: Feedback and Gender Matter, but Interest Makes the Difference. *Social Psychology of Education: An International Journal*, 9(1), hlm. 27-42.
- Leu, Donald J, et al. 2011. The New Literacies of Online Reading Comprehension: Expanding the Literacy and Learning Curriculum. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 55(1), hlm. 5-14.
- Leu, Donald J. Forzani, Elena., Rhoads,Chris., Maykel, Cheryl., Kennedy, Clint & Timbrell, Nicole. 2014. The New Literacies of Online Research and Comprehension: Rethinking the Reading Achievement Gap. *Reading Research Quarterly*, 0(0), hlm. 1-23.
- Lih-Juan, ChanLin. 2013. Reading Strategy and the Need of E-Book Features. *The Electronic Library*, 31(3), 329-344.
- McGeown, Sarah, P.et al. 2015. Exploring the Relationship between Adolescent's Reading Skills, Reading Motivation and Reading Habits, *Read Write* 28, hlm. 545-569.
- Mcginn, N. F., & Schiefelbein, E. 2015. Getting Students To Read Before Class: Innovation In A University In Chile. *Prospects*, 45(4), hlm. 447-464.
- Millares, M. D. 2012. Attention Span. *The American Music Teacher*, 61(5), 20-24.
- Mutlu Bayraktar, D., & Altun, A. 2014. The Effect of Multimedia Design Types on Learners' Recall Performances with Varying Short Term Memory Spans. *Multimedia Tools and Applications*, 71(3), hlm. 1201-1213.
- Nor Shahriza, A. K., & Hasan, A. 2007. Reading Habits and Attitude in the Digital Age. *The Electronic Library*, 25(3), 285-298.
- Wigfield, A., Guthrie, John T., & McGough, K. 1996. A Questionnaire Measure of Children's Motivations for Reading. *National Reading Research Center Universities of Georgia and Maryland Instructional Resource*, No. 22 Spring 1996.

Buku

- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Carr, Nicholas. 2011. *The Shallows*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Cortina, Joe & Elder, Janet. 2005. *Opening Doors: Understanding College Reading (4th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neoliberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Laporan

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2016*.

Majalah

- Nelson, Jennifer L. 2015. Teaching in the #AgeofLiteracy, *Literacy Today*, July/August 2015, Vol 33, Issue 1, hal 18-21.